

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian guna memperkaya pengetahuan. Penulis mengangkat beberapa referensi yang sesuai mengenai Pendidikan transformatif Kiai Dahlan. Menurut riset yang dilakukan Ratnawati dkk pada jurnal Risalah mengenai Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern ditemukan bahwa pemikiran Kiai Dahlan adalah memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang meliputi kompetensi pendidik, materi, dan sarana pra sarana (Ratnawati, et al., 2024).

Riset serupa dilakukan juga oleh Roybah dkk pada Jurnal Ahsana yang berjudul “Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan di Indonesia”. Riset tersebut mendapati hasil bahwa Kiai Dahlan menekankan bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sehingga keduanya harus berjalan beriringan (Roybah and Munib, 2022).

Pada riset yang dilakukan oleh Achmad pada jurnal Ilmu Pendidikan yang berjudul “Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kiai Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam” memaparkan bahwa pemikiran Kiai Dahlan sangat relevan dengan problematika pendidikan Islam. Pendidikan Islam membutuhkan adanya transformasi guna mengupayakan *output* yang memiliki kemampuan bersaing secara global (Achmad, 2021).

Pada riset yang dilakukan oleh Atika yang berjudul “Kontribusi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan terhadap Globalisasi Pendidikan Islam dalam Buku Biografi Singkat K.H Ahmad Dahlan”. Riset tersebut

mendapati hasil bahwa konsep pendidikan menurut Kiai Dahlan bercorak kontekstual. Kiai Dahlan senantiasa berupaya menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum (Atika, 2023).

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Awaluddin et al., 2020) yang berjudul “Rekonstruksi Pemikiran Kiai Dahlan dalam Pendidikan Islam Berkemajuan”. Kiai Dahlan memadukan ilmu agama dengan ilmu umum dalam setiap lembaga di bawah naungan Muhammadiyah. Pemikiran ini bersifat pendidikan Islam yang rasionalis, rekonstruktif dan progresif.

Penelitian serupa dilakukan juga oleh Avillea pada risetnya “Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan” dalam jurnal Kariman. Seorang tokoh pembaharuan, Kiai Dahlan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia (Avillea, 2020). Pemikirannya mengenai pembaharuan ditujukan untuk merespons problematika pendidikan Islam sejak masa penjajahan.

Pada riset yang dilakukan oleh Saputri yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan” dalam jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu dijelaskan bahwa Pemikiran Kiai Dahlan mengenai pendidikan Islam adalah dengan memasukkan kurikulum umum ke dalam pendidikan agama dan memasukkan pendidikan agama pada lembaga umum (Saputri, 2022). Pendidikan Islam diharapkan dapat berkembang dan berkemajuan selaras dengan pengetahuan umum.

Pada riset yang dilakukan oleh Warahmah pada jurnal Penelitian Sosial Keagamaan yang berjudul Konsep Lembaga Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1868–1923M) mendapati hasil bahwa konsep pendidikan Islam menurut Kiai Dahlan adalah dengan memperhatikan kompetensi guru, sarana pra sarana, kurikulum dan penyelenggaraannya demi mencapai keberhasilan pendidikan (Warahmah, 2021).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Suliyanto dkk. Penelitian tersebut berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan” yang

dimuat pada Al-Bahru jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Pada penelitiannya Konsep pemikiran Kiai Dahlan adalah dapat memadukan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, dapat menjaga keseimbangan, berintelektual, moral dan religious (Suliyanto, et al., 2024).

Penelitian serupa menurut Putra pada penelitiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan” yang dimuat dalam jurnal Tarlim. Penelitian tersebut menemukan bahwa pemikiran Kiai Dahlan adalah memfokuskan tujuan pendidikan untuk membentuk individu yang dapat menguasai pengetahuan umum dan agama, material maupun spiritual, pengetahuan duniawi dan akhirat (Putra, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Parhan yang berjudul “Perkembangan Nilai Karakter Masyarakat Berdasarkan Pemikiran Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia” menjelaskan bahwa terdapat kesesuaian antara pemikiran Kiai Dahlan dengan Pendidikan Islam Kontemporer (Parhan, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail yang berjudul “Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Jurnal Al-Riwayah Kiai Dahlan memiliki peran terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Ismail 2023). Lembaga pendidikan mulai memadukan pengetahuan umum dan agama sehingga peserta didik tidak hanya fokus terhadap satu bidang melainkan dapat menguasai keduanya.

Menurut penelitian Marsudi dkk yang berjudul “Gerakan Progresif Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan di Indonesia” pada Jurnal Mawa'izh dijelaskan bahwa Muhammadiyah memiliki peran dalam progresifitas pendidikan Islam modern (Marsudi et al., 2021). Peran tersebut menyebabkan adanya

kemajuan lembaga pendidikan Islam yang dapat menghasilkan *output* berkualitas.

Pada penelitian Nursalim yang berjudul “Peran Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia” dalam Jurnal Prespektif dijelaskan bahwa Kiai Dahlan memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum melalui konsep pesantren dengan eropa (kolonial). Pemikiran tersebut membawa dampak pada pembaharuan pendidikan Islam hingga saat ini (Nursalim, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arofah yang berjudul “Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan” dalam Jurnal Tajdida menjelaskan bahwa Kiai Dahlan melakukan langkah monumental yang pada saat ini disebut sebagai teologi transformatif. Pendidikan Islam tidak hanya fokus terhadap ibadah semata melainkan juga pada pemecahan masalah yang terjadi di masa ini. Pemikiran tersebut kerap kali dimuat pada wacana Islam kontemporer (Arofah, 2023).

Penelitian terdahulu hanya membahas mengenai bagaimana pemikiran Kiai Dahlan mengenai pentingnya transformasi pendidikan. Peneliti tidak menemukan adanya kajian yang membahas secara detail mengenai bagaimana relevansi pemikiran Kiai Dahlan dengan relevansi dengan pendidikan modern yang diterapkan pada masa ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan Novelty berupa Pendidikan Transformatif Kiai Dahlan.

2.2. Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah hal yang paling dasar dalam menggali potensi manusia (Suliyanto, et al., 2024). Pendidikan menjadi dasar perubahan pola pikir manusia untuk menyelesaikan problematika secara statis (Achmad, 2021). Pendidikan dapat memberi dorongan terhadap masyarakat untuk menjadi warga negara yang hebat bagi

negaranya (Marsudi, 2021). Ki Hajar Dewantara memiliki gagasan bahwa pendidikan adalah upaya pembebasan manusia dari penjajahan (Sesfao 2020).

Paulo Freire mengemukakan bahwa hakikat pendidikan adalah Humanisasi atau yang berarti pembebasan pada hak manusia (Lestari, et al., 2023). Menurut Freire pendidikan merupakan solusi untuk melewati masa buruk manusia (Kulbi, 2021). Menurut Freire tujuan dari diadakannya pendidikan adalah untuk membebaskan masyarakat dari penjajahan dan kemiskinan struktural (Kamaludin and Muthohirin, 2022).

Muhammad Iqbal mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Riyanto, 2022). Sedangkan pendidikan Islam merujuk pada pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Indallah, 2022). Secara spesifik pendidikan Islam merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk memahami ajaran agama Islam dengan proporsional (Mukhtarom, 2020).

Pembaharuan pendidikan Islam menitikberatkan pada perkembangan atau kemajuan positif yang dapat mempengaruhi perubahan individu atau masyarakat (Azman, et al, 2022). Islam mendorong seluruh umatnya untuk senantiasa mengembangkan pengetahuan sebagai upaya untuk memahami segala ciptaan Allah swt. Transformasi pendidikan Islam dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan (Avillea, 2020).

B. Transformasi Pendidikan

1. Pembaharuan Menurut Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Abduh, pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya untuk menyeimbangkan ajaran tradisional Islam dengan kebutuhan pengetahuan modern. Abduh melihat

bahwa pendidikan Islam pada zamannya mengalami stagnasi, yang membuat umat Islam tertinggal dari peradaban Barat. Maka, pembaharuan yang ia usulkan meliputi revisi kurikulum, penyusunan ulang tujuan pendidikan, dan penyesuaian metode pembelajaran. Tujuannya adalah agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga memberikan pemahaman tentang sains dan teknologi. Melalui pembaharuan ini, Abduh berharap pendidikan Islam mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus keterampilan intelektual yang relevan dengan perkembangan zaman (Suwahyu, 2022).

Muhammad Iqbal juga mengusulkan pendekatan serupa dengan penekanan pada pendidikan Islam yang transformatif. Iqbal berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan elemen-elemen intelektual Barat dengan tradisi Islam di Timur Tengah untuk menciptakan fondasi pendidikan yang lebih kokoh dan relevan. Ia menekankan pentingnya pembaharuan ini sebagai langkah konstruktif untuk membantu umat Islam dalam mengembangkan pemikiran yang terbuka dan responsif terhadap perubahan global. Bagi Iqbal, pendidikan Islam yang transformatif adalah kunci bagi umat Muslim untuk membangun kembali pemahaman mereka di berbagai bidang, termasuk pendidikan, sehingga mampu menghadapi tantangan dunia modern (Fahrurrozi, 2020).

Pendidikan Islam haruslah memuat pembelajaran nilai-nilai Al-qur'an dan Hadist yang diseimbangkan antara pengetahuan Islam tradisional dengan pengetahuan barat modern (Riyanto, 2022).

Muhammad Abduh mengemukakan bahwa Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk memiliki keseimbangan. Sehingga Muhammad Abduh mempelopori pembaharuan

kurikulum, tujuan dan metode pembelajaran saat itu (Suwahyu, 2022). Muhammad Abduh merasa adanya ketertinggalan pada pendidikan Islam.

Tokoh islam lainnya memiliki pemikiran serupa. Muhammad Iqbal memiliki gagasan untuk menyatukan pendidikan intelektual barat dengan pendidikan Islam di Timur Tengah. Gagasan tersebut menjadi gagasan konstruktif pendidikan Islam (Fahrurrozi et al., 2024). Pendidikan transformatif menurut sudut pandang Muhammad Iqbal sangat dibutuhkan.

Muhammad Iqbal terus mengaungkan pendidikan Islam transformatif. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya kutipan *“now is the time for Muslims to reconstruct their thinking in various fields, including the field of Islamic education”* (Sari, 2020).

2. Bagaimana Transformasi Pendidikan yang Dilakukan

Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengatasi stagnasi dalam pendidikan Islam dan memajukan umat Muslim dalam menghadapi perkembangan zaman. Kedua tokoh ini memiliki gagasan transformasi pendidikan yang berbeda namun memiliki visi yang sama untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan sains dan teknologi modern.

Muhammad Abduh mendorong transformasi pendidikan Islam dengan orientasi pada kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Ia menyadari bahwa pendidikan Islam perlu berkembang agar umat Muslim tidak terus tertinggal atau bergantung pada bangsa Barat. Menurutnya, pendidikan agama harus tetap menjadi dasar sebagai bekal untuk kehidupan akhirat, namun perlu diimbangi dengan

pendidikan umum modern yang mampu menunjang kesuksesan di dunia. Abduh menekankan pentingnya sains dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam agar umat Muslim bisa bersaing di kancah global (Ningsih, 2021).

Muhammad Iqbal memandang transformasi pendidikan Islam sebagai cara untuk menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dan sains modern. Menurut Iqbal dalam bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menyampaikan bahwa setiap individu memiliki "Khudi" atau ego yang bisa dikembangkan sejalan dengan ilmu pengetahuan. Bagi Iqbal, Khudi adalah potensi internal yang dapat diberdayakan untuk mencapai kemajuan dalam pengetahuan sains dan spiritualitas Islam. Iqbal yakin bahwa transformasi pendidikan yang menggabungkan ilmu Islam dan sains modern akan menciptakan umat Muslim yang lebih berdaya dan progresif (Lubis et al., 2022).

Kedua tokoh ini juga sejalan dengan konsep pendidikan pembebasan ala Paulo Freire, di mana pendidikan yang membebaskan mampu menciptakan individu yang mandiri dan partisipatif dalam perubahan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang tidak sekadar pasif, tetapi mendorong keterlibatan aktif individu dalam mengembangkan diri. Demikian pula, gagasan transformasi pendidikan Islam menurut Abduh dan Iqbal diarahkan pada kemajuan umat Muslim melalui pembelajaran yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan modern, sehingga mampu membebaskan mereka dari keterbelakangan dan ketergantungan.

Perkembangan pendidikan Islam di era modern terjebak pada stagnasi. Transformasi pendidikan Islam dibutuhkan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan menghindari kemunduran intelektual (Yasser dan Muhtarom, 2023).

Muhammad Abduh mengharapkan kemajuan pendidikan Islam agar tidak terus dijajah oleh bangsa barat. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong umat muslim agar mampu bersaing pada bidang sains dan teknologi (Ningsih, 2021). Gagasan yang digaungkan oleh Muhammad Abduh beorientasi pada kebutuhan duniawi dan ukhrawi (Khoirurrijal et al., 2023).

Pendidikan agama sebagai bekal di akhirat dan pendidikan umum yang modern dibutuhkan untuk menggapai kesuksesan di dunia. Muhammad Iqbal memiliki gagasan yang kuat mengapa pendidikan Islam membutuhkan transformasi. Muhammad Iqbal menulis pada bukunya yang berjudul "*The Reconstructions of Religious Thought in Islam*".

Beberapa riset yang mengkaji lebih dalam mengenai buku ini mengungkapkan alasan transformasi pendidikan menurut gagasan Muhammad Iqbal. Pendidikan Islam harus seimbang dengan ilmu Islam dan sains. Muhammad Iqbal menyebut manusia memiliki "*Khudi*" yang artinya ego (Lubis, et al., 2022).

Ego dalam diri manusia dapat dikembangkan dan diselaraskan dengan sains modern, sehingga mewujudkan pendidikan Islam berkemajuan. Gagasan transformasi pendidikan Islam selaras dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire. Pembebasan menurut Freire berfokus pada pendidikan yang membebaskan setiap individu untuk melaksanakannya (Kulbi, 2021).

Paulo Freire sebagai tokoh pembaharuan modern memiliki gagasan dehumanisme yang menekankan pengembangan berkemajuan melalui kebebasan. Freire menuntut partisipatif menuju pendidikan berkemajuan (Lestari, et al., 2023). Sedangkan Sigmund Freud memiliki sudut pandang mengenai esensi transformasi pendidikan. Menurutnya transformasi pendidikan

dibutuhkan guna menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin maju (Nasution, 2022).

3. Bagaimana Manfaat Pembaharuan yang Dilakukan

Transformasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal membawa manfaat besar bagi perkembangan umat Muslim dalam menghadapi tantangan zaman modern. Keduanya menawarkan pandangan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam, tetapi juga membuka ruang bagi pengetahuan modern, menjadikannya landasan bagi pendidikan Islam yang progresif dan inklusif.

Muhammad Abduh memprakarsai gerakan pembaharuan dalam pendidikan Islam di Timur Tengah dengan tujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern. Dengan kolaborasinya bersama tokoh seperti Djamaludin Al-Afghani dan Rasyid Ridha, ia berhasil membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan Islam tanpa menghilangkan nilai-nilai agama. Manfaat utama dari transformasi pendidikan menurut Abduh adalah pengembangan literasi dan pengetahuan umat Muslim, terutama dalam bidang sains dan teknologi, sehingga mampu bersaing di kancah global. Selain itu, gagasannya berhasil diadaptasi di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di Indonesia melalui sistem pendidikan Muhammadiyah, yang terus berkembang sebagai contoh pendidikan Islam yang berkemajuan (Wibisono et al., 2023; Fathony, 2023). Dengan transformasi ini, Abduh memberikan kontribusi besar dalam mempersiapkan umat Muslim agar tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga terampil dalam bidang-bidang ilmu umum, membentuk generasi Muslim yang seimbang secara spiritual dan intelektual.

Muhammad Iqbal memberikan manfaat transformasi pendidikan Islam melalui pendekatan yang menggabungkan filsafat Islam dan gagasan modern Barat. Iqbal percaya bahwa pendidikan Islam perlu mengembangkan potensi individu (Khudi atau ego) secara ideal, agar setiap Muslim mampu berpikir mandiri, progresif, dan kritis. Dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat modern dengan pendidikan Islam tradisional, Iqbal menunjukkan bahwa kedua pendekatan ini tidak harus bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Ini membawa dampak positif bagi pendidikan Islam kontemporer, karena memungkinkan umat Muslim untuk meraih perkembangan intelektual dan spiritual secara bersamaan (Lubis et al., 2022). Pemikirannya juga mengilhami rekonstruksi sistem pendidikan Islam, memberikan umat Muslim kerangka pendidikan yang lebih terbuka, dinamis, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas (Pahutar, 2024; Sari, 2020).

Transformasi pendidikan Islam menurut Abduh dan Iqbal memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan literasi, pengembangan intelektual, dan kemampuan umat Islam untuk berpartisipasi secara kompetitif dalam dunia modern. Pemikiran mereka mendorong pendidikan Islam menuju konsep humanisme yang berkemajuan, selaras dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow dan konsep pendidikan partisipatif dari Paulo Freire.

Transformasi pendidikan membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia. Pengaruh transformasi pendidikan menurut teori pembelajaran transformatif Mezirow dapat mempengaruhi perkembangan literasi, numerasi, gagasan dengan berbagai sumber pengumpulan informasi (Nawawi and Muhammad, 2024).

Paulo Freire berhasil mengintegrasikan urgensi pendidikan berkemajuan (Kulbi, 2021). Konsep humanisme gagasan Freire menjadikan manusia berfikir dengan lebih luas dan berkembang (Fadli, 2020). Tokoh lain yang membawa pengaruh transformasi pendidikan adalah Muhammad Abduh.

Muhammad abduh sempat memprakarsai gerakan pembaharuan dalam pendidikan di timur tengah bersama dengan Djamaludin Al-Afghani dan Rasyid Ridha (Ratnawati, et al., 2024). Gagasan Muhammad Abduh banyak disoroti karena dianggap berhasil mengadaptasikan pendidikan Islam dengan pengetahuan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam (Wibisono et al., 2023).

Abduh menyatakan bahwa ia bekerjasama dengan pihak barat demi kemajuan pendidikan Islam (Yasser dan Muhtarom 2023). Pengaruh pemikirannya tidak hanya berkembang di Mesir melainkan diadopsi pada Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia yang terus berkembang maju (Fathony, 2023).

Pengaruh transformasi pendidikan ditunjukkan juga pada pemikiran Muhammad Iqbal untuk menjadikan manusia dapat mengembangkan potensinya dengan ideal dan maju (Lubis, et al., 2022). Pada masanya Muhammad Iqbal dikenal sebagai tokoh filsafat dan pembaharuan. Pemikiran filsafatnya mempengaruhi seluruh aspek dalam Islam terutama pada bidang pendidikan kontemporer (Riyanto, 2022).

Pengaruh lainnya ditunjukkan dari pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal memadukan pendidikan barat modern dengan pendidikan Islam tradisional. Pemikirannya membuktikan bahwa antara keduanya tidak saling bertentangan namun saling melengkapi (Fahrurrozi and Ichsan, 2024).

Pemikiran Muhammad Iqbal ini membawa pengaruh besar pada pendidikan Islam modern. Iqbal tidak hanya mengkritik pola

pendidikan Islam. Iqbal mengajukan proposal konkret yang ditujukan untuk rekonstruksi pendidikan Islam (Pahutar, 2024). Pemikirannya mampu mengintegrasikan dua sudut pandang barat dan timur tanpa merendahkan salah satu (Sari, 2020).

